

**ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN *KNOWLEDGE MANAGEMENT*
DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
DI KABUPATEN MAJALENGKA**

Oleh :

H. M A S D U K I *)

e-mail : masdukimsi67@gmail.com

ABSTRAK

Pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka sampai dengan akhir tahun 2016 persentasenya sudah melebihi 2 persen jumlah penduduk Kabupaten Majalengka. Namun laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka di tahun 2016 baru mencapai 5,05 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Majalengka belum memberikan kontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini memotivasi peneliti untuk menganalisis kesiapan penerapan *Knowledge Management* dalam meningkatkan daya saing UMKM di Kabupaten Majalengka, dengan harapan dapat memperoleh alternatif strategi bisnis yang dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sasaran respondennya pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka. Mengingat populasi cukup besar maka dilakukan secara sampling, dengan menggunakan *probability sampling* dan metode yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data hasil olahan dari kuesioner yang disebarakan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kesiapan penerapan *knowledge management* pada UMKM di Kabupaten Majalengka.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk mencapai sasaran perusahaannya, para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka: *Pertama*, telah memiliki kualitas pengetahuan dan kualitas pembelajaran cukup baik. *Kedua*, masih kurang memiliki proses pengelolaan pengetahuan secara baik, sehingga perlu meningkatkan pengelolaan pengetahuan. *Ketiga*, karena relatif telah cukup memiliki kualitas pengetahuan, kualitas pembelajaran, dan kualitas pengelolaan pengetahuan yang baik, maka penerapan *knowledge management* bisa dilaksanakan.

Kata Kunci : *Knowledge Management*, Daya Saing

*) Dosen Tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

Latar Belakang

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi ini terjadi dengan sangat cepat. Kemampuan sebuah perusahaan dalam kedua hal tadi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Saat sebuah perusahaan mencoba mengembangkan skala ekonominya, maka dibutuhkan tingkat pengetahuan yang sangat luas pada setiap personil yang ada untuk dapat berkompetisi dan bertahan.

Kondisi kompetisi yang makin ketat ini menyebabkan perlu adanya perubahan paradigma dari *resources-based competitiveness* menjadi mengandalkan *knowledge-based competitiveness*. Kedua konsep ini sangat bertolak belakang, dimana konsep pertama bertumpu pada keunggulan sumber daya alam, lokasi dan kondisi geografis. Konsep kedua berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan sumber daya manusia perusahaan yang biasa disebut dengan sumber daya tak berwujud (*intangible resource*). Menurut Itami (dalam Yoga¹⁷, 2015) "*invisible assets* atau aset tak berwujud merupakan sumber keunggulan bersaing bagi perusahaan".

Pengetahuan dapat membuat keunggulan bersaing karena pengetahuan cenderung untuk berharga, sulit ditiru dan sulit tergantikan. Di bawah ini Barney yang dikutip oleh Shu-Hung Hsu¹⁴ (2014) mengemukakan, ada empat kriteria yang dapat digunakan perusahaan mengidentifikasi sumber daya yang mendukung keunggulan bersaing, yaitu:

1. Berharga (*valuability*); dalam arti bahwa sumber daya tersebut memiliki kapasitas menyempurnakan efisiensi, efektifitas organisasi dan menghasilkan inovasi.
2. Langka (*rarity*); dalam arti bahwa sumber daya harus langka karena tidak

banyak tersedia atau sulit diperoleh dan sangat diminati.

3. Sulit ditiru (*inimitability*); dalam arti bahwa sumber daya tersebut tidak mudah untuk ditiru.
4. Sulit digantikan (*unsubstitutability*); dalam arti bahwa sumber daya tersebut harus sulit dicari penggantinya.

Untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari pengetahuan yang dimiliki dan untuk mengetahui pengetahuan yang harus dimiliki, perusahaan harus mengelola pengetahuannya melalui manajemen pengetahuan. Tiwana (dalam yoga¹⁷, 2015) menyampaikan bahwa "manajemen pengetahuan adalah pengelolaan pengetahuan organisasi untuk menciptakan nilai dan menghasilkan keunggulan bersaing atau kinerja prima".

Untuk memudahkan pengembangan sumber daya manusia perusahaan diperlukan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan *knowledge* yang dimiliki. Pengelolaan *knowledge* (*Knowledge Management*) tersebut pada akhirnya dapat menjadi dukungan yang handal bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing.

Dalam upaya mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saingnya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sudah saatnya menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Karena *knowledge* merupakan pengalaman, informasi tekstual, dan pendapat para pakar pada bidangnya, oleh karena itu suatu perusahaan UMKM akan berkelanjutan apabila menggunakan informasi atau pengalaman tersebut guna terciptanya kompetensi UMKM.

Pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka sampai dengan akhir tahun 2016 berjumlah 27.528 unit usaha. Terdiri dari usaha mikro 24.195 unit, usaha kecil 2.684 unit, dan pelaku usaha

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

menengah 649 unit, (Radar Majalengka²⁾, 12 April 2017). Hal tersebut mestinya bisa menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Majalengka. Karena dengan jumlah pelaku usaha 27.528 unit tersebut, artinya persentasenya sudah melebihi 2 persen jumlah penduduk Kabupaten Majalengka (dengan asumsi jumlah penduduk Kabupaten Majalengka 1,2 juta jiwa).

Tapi dari data yang disajikan Pemerintah Kabupaten Majalengka pada laporan pertanggungjawaban tahun anggaran 2016, laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Majalengka di tahun 2016 baru mencapai 5,05 persen. Sementara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) menargetkan pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka adalah 5,80 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten belum memberikan kontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya kinerja UMKM di Kabupaten Majalengka masih kurang optimal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana kualitas pengetahuan, kualitas pembelajaran, dan kualitas proses pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha UMKM di Kabupaten Majalengka, serta bagaimana kesiapannya dalam menerapkan *knowledge management* untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengetahuan, kualitas pembelajaran, dan kualitas proses pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha UMKM di Kabupaten Majalengka, serta

kesiapannya dalam menerapkan *knowledge management* untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sasaran respondennya pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka. Mengingat populasi cukup besar maka dilakukan secara sampling, dengan menggunakan *probability sampling* dan metode yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Sugiyono¹⁵⁾, 2012), jumlahnya 100. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data hasil olahan dari kuesioner yang disebarkan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kesiapan penerapan *knowledge management* pada UMKM di Kabupaten Majalengka.

Kajian Teori

Dalam era modernisasi saat ini, tengah muncul kesadaran di dunia bisnis mengenai pentingnya pengetahuan sebagai keunggulan kompetitif organisasi. Pengetahuan yang didapat dalam sebuah organisasi perlu dikelola dengan baik agar dapat didistribusikan ke seluruh jajaran yang ada.

Konsep dan definisi *knowledge management*, antara lain dikemukakan oleh Davidson dan Philip Voss (dalam Nawawi⁹⁾, 2012), “manajemen pengetahuan sebagai sistem yang memungkinkan perusahaan menyerap pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas para stafnya untuk perbaikan perusahaan”. Menurut pendapat Batgerson (dalam Wallace¹⁸⁾, 2007), “manajemen pengetahuan merupakan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengelola aset intelektual dan informasi

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

lain sehingga memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan”.

Menurut Gottschalk⁴⁾ (2005), “*knowledge management can be defined as a method to simplify and improve the process of sharing, distributing, creating, capturing and understanding knowledge in a company*” atau dapat diterjemahkan bahwa manajemen pengetahuan dapat diartikan sebagai sebuah metode untuk menyederhanakan dan meningkatkan proses berbagi, mendistribusi, menciptakan, memperoleh dan mengetahui pengetahuan di dalam sebuah organisasi.

Menurut Maier⁶⁾ (2004): “*Knowledge management is defined as the management function responsible for the regular selection, implementation and evaluation of goal-oriented knowledge strategies that aim at improving an organization’s way of handling knowledge internal and external to the organization in order to improve organizational performance*”.

Atau dapat diterjemahkan bahwa manajemen pengetahuan merupakan fungsi manajerial yang bertanggung jawab terhadap seleksi regular, implementasi dan evaluasi pengetahuan strategis yang terkait tujuan organisasi yang bertujuan untuk peningkatan kapabilitas organisasi dalam penanganan pengetahuan baik internal maupun eksternal guna memajukan performa organisasi.

Sedangkan menurut Liebowitz⁵⁾ (2012) dalam bukunya *Knowledge Management Handbook*, mengemukakan “*the heart of knowledge management is sharing knowledge, making connections, and generating new ideas through collaboration and interaction*”. Atau dapat diterjemahkan bahwa jantung manajemen pengetahuan adalah kegiatan berbagi pengetahuan, membuat koneksi,

dan menghasilkan ide-ide baru melalui kolaborasi dan interaksi.

Manajemen pengetahuan merupakan bidang yang lebih ditujukan pada upaya mengembangkan dan mempertahankan dinamika dan daya saing perusahaan. Untuk membangun dan memelihara daya saing, modal intelektual harus ada dalam bidang dan berbagai bidang dalam perusahaan. Dengan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, peran manajemen pengetahuan semakin dibutuhkan dalam berbagai aspek.

Menurut Quin (dalam Nawawi⁹⁾, 2012), “peningkatan daya saing perusahaan sangat tergantung kepada sumber daya yang berbasis pengetahuan, seperti teknologi *know-how* dan pemahaman yang mendalam kepada para pelanggannya. Drucker (dalam Nawawi⁹⁾, 2012) menambahkan bahwa “pengetahuan telah menjadi sumber daya paling berguna di dalam dunia bisnis saat ini”. Toffler (dalam Samina Nawab, dk.,¹⁴⁾, 2015) mengklaim bahwa “pengetahuan adalah sumber kekuasaan yang paling berkualitas dan kunci pergeseran kekuasaan ke depan. Pengetahuan menjadi sumber daya yang sangat penting bagi daya saing perusahaan”.

Penerapan manajemen pengetahuan di dalam setiap perusahaan yang berbasis pengetahuan akan berdampak kepada:

1. Cara kerja baru berkolaborasi, cara baru dalam merajut keahlian untuk tujuan-tujuan khusus.
2. Cara baru dalam mengelola karyawan.
3. Cara baru dalam melatih dan mendidik di dalam perusahaan.
4. Cara dan metode baru untuk mendapatkan pengetahuan, mengorganisasi, dan mengotomatiskan penyebarannya.
5. Fokus baru bagi ilmu manajemen atas pengorganisasian pekerjaan dengan perspektif pengetahuan, manajemen

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

perubahan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan inovasi serta rincian penting pengelolaan pengetahuan.

6. Fokus baru bagi penyusunan strategi dalam mengembangkan pengetahuan dan modal intelektual dan berhubungan dengan peluang dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan untuk merealisasikan dan menangkap kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Knowledge management menjadi penting dan berperan dalam organisasi, karena dapat menunjukkan inisiatif dan prosedur pengelolaan yang jelas, mudah dimengerti, dan komprehensif. Kemampuan untuk mengelola *knowledge* dan pengaruh dari *knowledge* akan mengarah pada pengayaan pendekatan manajemen pengetahuan.

Anantatula (dalam Nawawi⁹⁾, 2012) menyimpulkan keuntungan dan manfaat yang diharapkan oleh perusahaan dalam menerapkan manajemen pengetahuan adalah: (1) meningkatkan kolaborasi dalam perusahaan, (2) meningkatkan keterampilan karyawan, dan (3) meningkatkan mutu produk dan layanan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan manajemen pengetahuan diperusahaan maka secara langsung akan berpengaruh terhadap daya saing perusahaan. Karena penerapan manajemen pengetahuan berdampak langsung kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas produk yang dihasilkan.

Misi utama manajemen pengetahuan adalah untuk mengembangkan sistem yang lebih baik dalam rangka menciptakan, menangkap, dan menyebarkan pengetahuan didalam perusahaan. Dan menumbuhkan kesadaran bahwa akumulasi keterampilan melaksanakan pekerjaan dapat ditambahkan dengan signifikan terhadap nilai bisnis.

Kerangka Pemikiran dan Proposisi

Dengan memperhatikan fokus penelitian ini yaitu Analisis Kesiapan Penerapan *Knowledge Management* dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Kabupaten Majalengka, dan berbagai macam teori yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dibangun dengan kerangka pemikiran, bahwa : terdapat tiga komponen penting dalam mengidentifikasi kesiapan penerapan *knowledge management* pada UMKM di Kabupaten Majalengka, antara lain:

Pertama, identifikasi kualitas pengetahuan, tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan yang harus dimiliki perusahaan. Kualitas pengetahuan sangat penting dalam menunjang penerapan manajemen pengetahuan di organisasi. *Kedua*, identifikasi kualitas pembelajaran, tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan perusahaan dalam memfasilitasi pembelajaran karyawannya dan kesiapan perusahaan dalam memanfaatkan hasil pembelajaran karyawan tersebut. *Ketiga*, identifikasi kualitas pengelolaan pengetahuan, tujuannya untuk memperoleh gambaran mengenai proses-proses pengelolaan pengetahuan diorganisasi yang terdiri dari proses akuisisi pengetahuan, proses distribusi dan berbagi pengetahuan, proses pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan, dan proses penyimpanan dan pemeliharaan pengetahuan.

Setelah proses identifikasi dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, maka dari hasil identifikasi kita akan memperoleh gambaran dan jawaban serta mengetahui kesiapan implementasi *knowledge management* diperusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dikemukakan proposisi

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

sebagai berikut : “Dengan implementasi *knowledge management* pada perusahaan, maka daya saing UMKM di Kabupaten Majalengka akan meningkat”.

Pembahasan

Konsep tentang pengukuran atau audit manajemen pengetahuan dalam praktek manajemen pengetahuan masih relatif baru seiring dengan semakin diakuinya pendekatan manajemen pengetahuan dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Terminologi yang digunakan bukanlah terminologi yang sudah baku sehingga masing-masing perusahaan dapat mengembangkan metode tertentu dengan tujuan tertentu pula. Kepentingan peneliti disini hanya untuk melakukan pengukuran terhadap modal intelektual para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka. Ini merupakan hal yang penting karena terkait dengan kondisi perusahaan saat ini dan kondisi perusahaan di masa depan.

Arahan yang diberikan oleh Ningky Munir¹¹⁾ (2008) dalam buku *Knowledge*

Management Audit, mengenai audit kualitas pengetahuan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai ragam kelompok pengetahuan yang dibutuhkan beserta tingkatannya, ragam kelompok pengetahuan yang sudah dimiliki beserta tingkatannya, dan ragam pengetahuan yang perlu diakuisisi, tingkatan, dan prioritasnya.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mengambil fungsi yang kedua dan ketiga yaitu menentukan ragam kelompok pengetahuan yang sudah dimiliki beserta tingkatannya dan ragam pengetahuan yang perlu diakuisisi, tingkatan, dan prioritasnya. Sedangkan ragam kelompok pengetahuan yang dibutuhkan beserta tingkatannya merupakan kelompok pengetahuan yang saat ini sudah ada dan diyakini merupakan dasar dari pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM.

Setelah proses identifikasi dan dianalisis kualitas pengetahuan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Kualitas Pengetahuan

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Saya sangat faham seluk beluk usaha yang saya jalankan	3,38	T
2	Rencana kerja saya sehari-hari disusun sendiri	3,18	T
3	Rencana kerja yang telah disusun dapat diterapkan kedalam kegiatan usaha	3,17	T
4	Masalah-masalah yang berkenaan dengan perusahaan dapat diatasi dengan baik	3,07	T
5	Dalam menjalankan usaha, saya selalu berusaha mencari penyelesaian masalah yang tepat untuk mengurangi resiko yang ada	3,20	T
6	Saya mampu memecahkan masalah yang sulit dengan menggunakan pendekatan terbaru dan dapat mengembangkan strategi baru untuk memecahkan masalah	3,01	T
7	Saya mampu mengambil keputusan secara efektif, baik berdasarkan pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung	3,14	T
8	Saya memiliki basis pengetahuan yang luas, dan berusaha untuk	2,88	S

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

	mengikuti tren dan perkembangan yang ada		
9	Saya memiliki pengetahuan yang luas yang dapat membantu pelaku usaha lain dalam pengambilan keputusan	2,78	S
10	Saya memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang tinggi dalam membuat keputusan yang baik	3,12	T
11	Saya terbiasa melakukan pengambilan keputusan yang strategis untuk disesuaikan dengan situasi saat ini	3,08	T
12	Saya selalu berkomunikasi secara baik dengan sesama pelaku UMKM.	3,10	T
Skor Rata-rata :		3,10	T
Total Jumlah Skor Rata-rata :		37,21	
Total Jumlah Skor Maksimum :		48	
Persentasi Kualitas Pengetahuan :		77,52 %	

Sumber : Hasil olah data kuesioner kualitas pengetahuan

Jumlah skor rata-rata dari 12 pernyataan tentang kualitas pengetahuan yang ada dari ke-100 responden dengan latar belakang pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka adalah 37,21 atau sekitar 77,52% dari skor maksimum 48. Keseluruhan pernyataan itu juga memiliki skor rata-rata 3,10 dengan kategori tinggi. Dan dari 12 pertanyaan tersebut, hanya 2 pernyataan yang memiliki kategori skor sedang dan yang lainnya memiliki kategori skor tinggi. Hasil tersebut berada pada tingkatan dimana menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka telah memiliki kualitas pengetahuan cukup baik yang dibutuhkan dalam mencapai sasaran strategisnya dan bersaing dalam dunia bisnis.

Informasi ini merupakan informasi yang berharga bagi para pelaku UMKM dan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka, terutama Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (KUMKM) Kabupaten Majalengka. Dinas terkait dapat melihat bahwa modal pengetahuan yang dimiliki para pengusaha sangat besar, dimana angka 77,52% sudah dapat menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka telah memiliki kualitas pengetahuan yang tinggi dan secara langsung dapat dijadikan sebagai modal bagi perusahaan mereka menjadi

perusahaan yang memiliki daya saing tinggi. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995) (dalam Samina Nawab¹⁴⁾, dk., 2015) perusahaan Jepang mempunyai daya saing karena mereka memahami bahwa *knowledge* merupakan sumber dari daya saing.

Pendapat Toffler (dalam Samina Nawab¹⁴⁾, dk., 2015) yang mengklaim bahwa pengetahuan adalah sumber kekuasaan yang paling berkualitas dan kunci pergeseran kekuasaan ke depan, pengetahuan menjadi sumber daya yang sangat penting bagi daya saing perusahaan. Manajemen pengetahuan lebih ditujukan pada upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan daya saing perusahaan. Dalam membangun dan memelihara daya saing, modal intelektual harus ada dalam berbagai bidang dalam perusahaan. Dengan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, peran manajemen pengetahuan semakin dibutuhkan dalam berbagai aspek dalam perusahaan.

Ningky Munir¹¹⁾ (2008) dalam bukunya *Knowledge Management Audit* membahas mengenai audit kualitas pembelajaran, dimana akan diperoleh gambaran mengenai kesiapan para pelaku UMKM dalam pembelajaran dan kesiapan mereka dalam memanfaatkan

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

hasil pembelajarannya untuk mengubah perusahaan menjadi lebih baik.

menggunakan analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut :

Setelah proses identifikasi dan analisis kualitas pembelajaran dengan

Tabel 2
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Kualitas Pembelajaran

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Ada kebiasaan diantara pelaku usaha untuk saling berbagi pengetahuan	2,98	S
2	Terdapat rasa saling percaya diantara pelaku usaha	3,05	T
3	Sepengetahuan saya para pelaku usaha merasakan pentingnya belajar aktif dalam mencapai sasaran usaha	3,10	T
4	Para pelaku usaha perlu belajar berdiskusi secara berkelompok dalam memecahkan masalah	2,88	S
5	Para pelaku usaha perlu selalu aktif memantau perkembangan yang terjadi di lingkungan eksternal.	3,07	T
6	Para pelaku usaha harus mampu memisahkan antara urusan perusahaan dan kepentingan kehidupan pribadi/keluarga	3,41	T
7	Para pelaku usaha perlu memperoleh umpan balik dari pihak eksternal/konsumen	3,19	T
8	Setiap pelaku usaha harus selalu berupaya mengembangkan kompetensi diri	3,18	T
9	Para pelaku usaha harus selalu aktif mencari informasi dan pengetahuan yang relevan dengan bidang usahanya	3,23	T
10	Para pelaku usaha perlu belajar dari kesuksesan maupun kegagalan	3,41	T
Skor Rata-rata :		3,15	T
Total Jumlah Skor Rata-rata :		31,50	
Total Jumlah Skor Maksimum :		40	
Persentasi Kualitas Pengetahuan :		78,75 %	

Sumber : Hasil olah data kuesioner kualitas Pembelajaran

Jumlah skor rata-rata nilai dari 100 responden yang dianalisis yaitu sebesar 31,50 atau sebesar 78,75 % dari jumlah skor maksimum 40 . Dan memiliki skor rata-rata 3,15 dengan kategori sedang. Dengan persentase sebesar 78,75% membuktikan bahwa para pengusaha telah memiliki dasar yang baik untuk menjadi organisasi pembelajaran.

Organisasi pembelajaran adalah sebuah organisasi yang membangun kapasitas menyesuaikan dan berubah secara terus menerus. Sebagai organisasi

yang secara terus menerus mengubah dirinya agar lebih baik dalam mengelola pengetahuan, memanfaatkan teknologi, memberdayakan karyawan, dan memperluas pembelajaran agar lebih baik dalam beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan yang selalu berubah. Peter Senge (dalam Buang³), 2010) sebagai pakar yang mempopulerkan organisasi pembelajaran menjelaskan bahwa “organisasi pembelajaran bertujuan dimana orang secara kontinyu memperluas kapasitasnya dan

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola-pola berpikir baru maupun perluasan pola berpikir dipelihara, aspirasi kolektif disusun dengan leluasa dan orang secara berkelanjutan belajar mengenai bagaimana belajar secara bersama-sama”.

Marquadt (2002⁸⁾) melihat bahwa ada beberapa karakteristik penting yang ditimbulkan bila suatu perusahaan telah menjadi organisasi pembelajaran antara lain adalah pembelajaran dilakukan oleh organisasi secara keseluruhan, anggota organisasi merasakan pentingnya proses pembelajaran organisasi secara terus menerus untuk kepentingan meraih kesuksesan saat ini dan dimasa yang akan datang, pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan dari sisi strategi pembelajaran sejalan dengan perbaikan kinerja, iklim organisasi dan sistem penghargaan yang kondusif dan memungkinkan karyawan baik secara individu maupun kelompok melakukan pembelajaran dan lain-lain.

Memiliki dasar yang baik sebagai organisasi pembelajaran merupakan kekuatan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka agar perusahaannya menjadi perusahaan yang lebih baik lagi dan mengikuti perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden menunjukkan bahwa kesempatan untuk menjadi lebih baik sebagai organisasi pembelajaran bisa ditingkatkan lagi dengan cara melakukan *benchmarking*, *survey*, dan riset tentang lingkungan eksternal. Dan lebih memperkuat informasi-informasi di dalam perusahaan tentang hubungan antara satu pengusaha dengan pengusaha yang lain serta memberikan penghargaan terhadap gagasan inovatif sehingga menjadi stimulasi bagi munculnya gagasan-gagasan inovatif berikutnya.

Kemudian proses pengelolaan pengetahuan, hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Pengelolaan Pengetahuan

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
Akuisisi Pengetahuan :			
1	Setiap pelaku usaha memiliki perencanaan pelatihan yang jelas	3,28	T
2	Para pelaku usaha sering melakukan kerjasama dengan pihak luar	3,10	T
3	Para pelaku usaha sering mendatangkan para ahli di bidangnya untuk menjadi konsultan atau sekadar berbagi pengalaman	2,76	S
4	Setiap pelaku usaha memiliki fasilitas internet yang memudahkan dalam menambah pengetahuan mengenai berbagai hal	2,88	S
Distribusi dan Berbagi Pengetahuan :			
5	Di antara pelaku usaha suka berbagi pengalaman	3,00	T
6	Kesuksesan dan keberhasilan yang dialami oleh salah satu pelaku usaha, dipresentasikan sebagai bahan pembelajaran bagi yang lain	2,96	S
7	Para pelaku usaha mudah mengetahui informasi terkini mengenai usaha, misalnya tentang harga suatu produk,	3,04	T

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

tentang kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Pengembangan dan Pemanfaatan Pengetahuan :

8	Hasil pengalaman latihan yang pernah saya ikuti, diterapkan untuk meningkatkan kinerja usaha saya dan pelaku usaha yang lainnya.	2,97	S
9	Para pelaku usaha memiliki lintas fungsional yang bekerja sama untuk menghasilkan solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi.	2,92	S

Pemeliharaan dan Penyimpanan Pengetahuan :

10	Hasil pelatihan yang pernah saya ikuti didokumentasikan dengan baik	2,76	S
11	Saya mudah mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan usaha yang sudah pernah di lakukan	2,92	S
12	Saya memiliki prosedur yang jelas untuk mendokumentasikan suatu kegiatan	2,84	S

Skor Rata-rata : 2,95 S

Total Jumlah Skor Rata-rata : 35,43

Total Jumlah Skor Maksimum : 48

Persentase Kualitas Pengetahuan : 73,79 %

Sumber : Hasil olah data kuesioner pengelolaan pengetahuan

Total jumlah skor rata-rata proses identifikasi kualitas pengelolaan pengetahuan sebesar 35,45 atau sekitar 73,79 % dari skor maksimum sebesar 48. Dengan persentase diatas 50 % dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka merupakan perusahaan/organisasi yang mempunyai pengelolaan pengetahuan yang baik.

Dari keempat penilaian terhadap proses pengelolaan pengetahuan didapatkan bahwa pemeliharaan dan penyimpanan pengetahuan menempati posisi yang relatif paling rendah dibandingkan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa sistem dokumentasi laporan hasil pelatihan maupun proyek-proyek yang pernah dilakukan oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka masih perlu ditingkatkan. Agar dokumentasi laporan-laporan tersebut mudah diakses oleh pihak yang membutuhkan. Sedangkan untuk akuisisi pengetahuan dan proses distribusi, berbagi pengetahuan serta pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan memiliki nilai yang sama dan merupakan nilai

tertinggi, kedua proses tersebut sudah berjalan dengan baik untuk menunjang proses pengelolaan pengetahuan para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka: *Pertama*, telah memiliki kualitas pengetahuan cukup baik untuk mencapai sasaran strategis perusahaannya. *Kedua*, telah memiliki kualitas pembelajaran cukup baik untuk mencapai sasaran strategis perusahaannya. *Ketiga*, masih kurang memiliki proses pengelolaan pengetahuan, sehingga perlu meningkatkan pengelolaan pengetahuan untuk mencapai sasaran strategis perusahaannya. *Keempat*, karena relatif telah cukup memiliki kualitas pengetahuan, kualitas pembelajaran, dan kualitas pengelolaan pengetahuan yang baik, sehingga penerapan *knowledge management* bisa dilaksanakan.

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang didukung oleh hasil kajian teoritis maka peneliti dapat merekomendasikan tentang hal-hal yang masih perlu ditingkatkan dalam kesiapan penerapan *knowledge management* bagi para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka.

1. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan kepedulian kepada sesama pelaku usaha untuk saling berbagi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Para pelaku usaha perlu meningkatkan kepedulian terhadap sesama pelaku usaha untuk saling berbagi pengetahuan. Selain itu, perlu meningkatkan intensitas belajar berdiskusi secara berkelompok dalam memecahkan masalah.
3. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan pengelolaan pengetahuan untuk mencapai sasaran strategis perusahaannya dan meningkatkan daya saing dalam dunia bisnis. Berkaitan dengan hasil identifikasi proses pengelolaan pengetahuan berdasarkan jawaban para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka, dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan akuisisi pengetahuan dengan cara lebih sering mendatangkan para ahli di bidangnya untuk menjadi konsultan atau sekadar berbagi pengalaman, dan setiap pelaku usaha perlu memiliki fasilitas internet yang memudahkan dalam menambah pengetahuan mengenai berbagai hal.
 - b. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan distribusi dan berbagi pengetahuan, terutama jika salah satu mengalami kesuksesan dan keberhasilan, maka perlu dipresentasikan kepada pengusaha lain sebagai bahan pembelajaran bagi yang lain
 - c. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan, ini dapat dilakukan dengan cara hasil pengalaman latihan yang pernah diikuti diterapkan dan bisa berbagi dengan yang lain untuk meningkatkan kinerja usaha sendiri dan pelaku usaha yang lainnya. Selain itu, para pelaku usaha perlu memiliki lintas fungsional yang bekerja sama untuk menghasilkan solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi.
 - d. Para pelaku UMKM di Kabupaten Majalengka perlu meningkatkan pemeliharaan dan penyimpanan pengetahuan, dengan cara : Hasil pelatihan yang pernah diikuti didokumentasikan dengan baik, sehingga mudah mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan usaha yang sudah pernah dilakukan. Selain itu, perlu memiliki prosedur yang jelas untuk mendokumentasikan suatu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bambang Ismawan. 2006. *Ekonomi Rakyat : Sebuah Pengantar, Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat*, Financial Club, Jakarta.

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

2. Bank Indonesia, 2016. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah UMKM*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), Jakarta.
3. Buang, Syamsi. 2010. *Strategi Pengembangan Knowledge Management Pada Process Engineer Di PT. Inco Tbk*. Tesis. Makassar: Program Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Gottschalk, Petter. 2005. *Strategic Knowledge Management Technology*. Ide Group Publishing. USA.
5. Liebowitz, Jay. 2012. *Knowledge Management Handbook: Collaboration And Social Networking*. CRC Press, USA.
6. Maier, Ronald. 2004. *Knowledge Management Systems: Information and Communication Technologies for Knowledge Management*. Springer, Berlin.
7. Malhotra, Yogesh. 2000. *Knowledge Management and Virtual Organizations*. Idea Group Publishing, USA.
8. Marguardt, M. J. (2002). *Building the learning organization*. New York: McGraw-Hill.
9. Nawawi, H. Ismail. 2012. *Manajemen Pengetahuan: Teori Dan Aplikasi Dalam Mewujudkan Daya Saing Organisasi Bisnis Dan Publik*. Ghalia Indonesia, Bogor.
10. Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge creating company*. New York: Oxford University Press.
11. Nungky Munir, 2008. *Knowledge Management Audit*. Penerbit PPM, Jakarta.
12. Probst, Gilbert., Raub, Steffen, & Romhardt, Kai. 2000. *Managing Knowledge Building Blocks for Success*. John Wiley & Sons, New York.
13. Radar Majalengka, 2017. *Peran UMKM Belum Maksimal*. Edisi 12 April 2017.
14. Samina Nawab, dkk. 2015. *Knowledge Management, Innovation and Organizational Performance. International Journal of Knowledge Engineering, Vol. 1, No. 1*.
15. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
16. Shu-Hung Hsu, 2014. *Effects of Organization Culture, Organizational Learning and IT Strategy on Knowledge Management and Performance. The Journal of International Management Studies, Volume 50 9 Number 1*.

Tahun 2018	Vol. 5	Nomor 1	Periode Januari - Juni	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	------------------------	------------------

17. Yoga Adhy Nugraha, 2015. *Analisis Kesiapan Implementasi Knowledge Management dalam Meningkatkan Daya Saing Perusahaan di PT. Hadji Kalla Toyota*. Tesis. Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, Makasar.
18. Wallace, Danny P. 2007. *Knowledge Management: Historical and Cross-Disciplinary Themes*. Greenwood Publishing Group, USA.